

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMP Negeri 2 Sentani
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	: IX/Ganjil
Materi Pokok	: Teks Cerita Pendek
Alokasi Waktu	: 10 menit (1 Pertemuan)

A. Tujuan pembelajaran

Dengan disajikan contoh teks cerpen peserta didik dapat menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen disertai bukti pendukung dari cerpen yang dibaca dengan tepat secara bersamam-sama.

B. Kegiatan Pembelajaran

Pendahuluan

1. Peserta didik berdoa sebelum melaksanakan pembelajaran dengan dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
2. Guru mengecek kehadiran peserta didik.
3. Peserta didik menerima informasi tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan dan hubungannya dengan materi pembelajaran sebelumnya.
4. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi, ruang lingkup materi, tujuan, manfaat, langkah-langkah, dan penilaian tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Inti Pembelajaran

1. Peserta didik diminta membentuk kelompok. Setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang. Penamaan kelompok disesuaikan dengan nama sartrawan Indonesia.
2. Setiap kelompok menerima cerita pendek disertai lembar kerja peserta didik.
3. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dengan cermat model teks cerita pendek telah disediakan.
4. Setiap kelompok berdiskusi menentukan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah telah dibaca.
5. Setiap kelompok berdiskusi menyimpulkan unsur-unsur pembangun cerpen yang telah telah dibaca disertai bukti pendukung.
6. Setiap kelompok menuliskan atau menuangkan hasil diskusinya pada kertas manila.
7. Setiap kelompok menempelkan hasil pekerjaan mereka di dinding kelas yang mudah diakses.
8. Setiap kelompok melakukan kunjungan ke kelompok lain dan memberikan masukan. Masukan setiap kelompok pengunjung dicatat pada kertas pos-it dan ditempelkan pada hasil pekerjaan kelompok yang dikunjungi.
9. Dengan dipandu guru setiap kelompok berdiskusi menanggapi masukan kelompok lain sekaligus memperbaiki hasil pekerjaannya sesuai masukan kelompok lain.

Penutup

1. Guru dan peserta didik menarik simpulan pembelajaran yang telah berlangsung.
2. Guru dan peserta didik melakukan refleksi pembelajaran yang telah berlangsung.
3. Untuk memberikan penguatan, guru memberikan tugas yang dikerjakan di rumah.
4. Guru menyampaikan materi pembelajaran berikutnya dan meminta masukan peserta didik tentang proses pembelajarannya.

C. Penilaian pembelajaran

❖ Penilaian Sikap

Observasi pada saat proses pembelajaran

Instumen Penilaian Sikap

No	Teknik	Bentuk	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Jurnal	Catatan	Berdoa sebelum melakukan kegiatan, jujur, demokratis, percaya diri.	Proses pembelajaran	

❖ Penilaian Keterampilan

Tes tertulis bentuk uraian

No	Teknik	Instrumen	Contoh Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tertulis	Catatan	Tentukan latar tempat cerpen di atas disertai bukti pendukung	Pada saat pembelajaran	Penilaian untuk pembelajaran

Mengetahui
Kepala Sekolah,

Sentani, 10 Juni 2021
Guru Mata Pelajaran,

Kelasina Yanggroseray, S.Pd.
NIP 197604262000122006

Rizal Paelongan, S.Pd.
NIP 197310022000081001

Lampiran 1

Kelompok	
Ketua	:
Sekretaris	:
Anggota	:

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 2 Sentani
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Semester : IX/Ganjil
 Materi Pokok : Teks Percobaan
 Alokasi Waktu : 10 menit (1 Pertemuan)

A. Tujuan pembelajaran

Dengan ditampilkan sebuah contoh laporan percobaan peserta didik dapat menelaah struktur laporan percobaan yang didengar dan/atau dibaca dengan benar secara bersamam-sama.

B. Petunjuk Kerja

1. Bacalah teks cerpen yang telah disediakan dengan cermat!
2. Tentukan unsur-unsur pembangun cerpen tersebut!
3. Tulislah bukti pendukung unsur-unsur yang telah ditentukan berupa kutipan dari cerpen tersebut!
4. Tulislah

No	Unsur-Unsur Cerpen	Simpulan dan Bukti Pendukung
1.	Latar Waktu	
	Kutipan cerpen	
2.	Latar Tempat	
	Kutipan cerpen	
3.	Sudut Pandang Penceritaan	
	Kutipan cerpen	
4.	Karakter (tokoh)	
	Kutipan Cerpen	

5.	Alur/Plot	
	Kutipan cerpen	

Lampiran 2 Materi

Mata : Pelajaran Bahasa Indonesia
Kelas : IX-A-K
Materi : Cerita Pendek

1. Pengertian cerita pendek

Cerita pendek (cerpen) adalah karangan dalam genre prosa tulis yang berbentuk naratif dan bersifat fiktif. Cerpen merupakan salah satu karya sastra yang memaparkan kisah maupun cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya, yang dituangkan melalui kisah singkat. Cerpen bisa juga merupakan bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Di dalam cerpen boleh ada konflik atau pertikaian, tetapi hal itu tidak menyebabkan perubahan nasib tokohnya.

Cerpen ditulis pengarang tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Pengalaman hidup ini kemudian diekspresikan ke dalam cerpen. Proses penciptaannya bukan semata-mata menggambarkan kehidupan nyata itu, melainkan didasari oleh pandangan pengarang. Pandangan inilah yang menggambarkan nilai dalam suatu cerpen. Seperti halnya sebuah kisah tentunya cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat kita ambil sebagai contoh, antara lain:

- a. Nilai agama
Berkaitan dengan pelajaran agama yang dapat dipetik dalam teks cerpen.
- b. Nilai Sosial
Berkaitan dengan pelajaran yang dapat dipetik dari interaksi sosial antara para tokoh dan lingkungan masyarakat dalam teks cerpen.
- c. Nilai moral
Nilai ini berkaitan dengan nilai yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Dalam cerpen nilai moral bisa berupa nilai moral negatif (buruk) atau nilai moral positif (baik).
- d. Nilai budaya
Nilai yang berkaitan erat dengan kebudayaan, kebiasaan, serta tradisi adat istiadat

Model cerita pendek

Keadilan

Putu Wijaya

Ada suatu masa, ada saat banyak pedagang es pudeng dari Jawa berkeliaran di Bali. Mereka memakai kostum yang menarik dengan topi-topi kerucut, gendongan es puter mereka desainnya cantik. Gelas-gelas kaca atau plastik ala koktail bergelantungan dengan pudeng berwarna-warni. Kalau mereka lewat, anak-anak selalu memburunya. Kadang-kadang tidak untuk membeli, tetapi untuk mengerumuninya. Pak Amat termasuk salah satu di antara anak-anak itu. Tanpa merasa malu, ia ikut berebutan untuk membeli es pudeng puter dan merasakan suasana cerianya. Bua Amat sampai malu melihat kelakuan suaminya seperti itu.

Pada suatu hari yang terik, sementara anak-anak di alun-alun menaikkan layangannya, tukang es pudeng itu lewat. Pak Sersan yang rumahnya di sudut alun-alun berteriak memanggil, anaknya merengek-rengok minta es pudeng. Waktu tukang es pudeng itu menuju ke sana, hampir semua anak-anak yang sedang main layangan menolehkan kepalanya. Yang punya duit langsung lari sambil menggulung tali layangannya, tak terkecuali Pak Amat. Waktu itu, ia sedang memperhatikan seorang juraganayam yang sedang memandikan ayamnya-ayamnya. Pak Amat meraba kantongnya, lalu merasakan ada uang di dalamnya. Ia langsung ikut berlari ke rumah Pak Sersan.

“Jangan ribut” teriak Pak Sersan membentak anak-anak yang berdatangan itu, “Ada yang sakit di dalam!”

“Sabar ... sabar...,” kata tukang es pudeng, “Satu per satu nanti semuanya dapat.”

“Aku dulu, aku dulu” kata anak-anak sambil mengacungkan uangnya.

“Aku dulu ,” teriak Pak Sersan marah, “Pudengnya yang merah.”

Tukang pudeng agak panik, ia mengambil pudeng berwarna oren.

“Merah,” teriak Pak Sersan.

Tukang pudeng itu tambah gugup dan menyerahkan pudeng oren. Pak Sersan naik pitam, ia menolak koktail berisi pudeng oren itu hingga jatuh. Anak-anak tertawa.

“Diam! Merah, kamu tahu nggak merah itu apa. Ini merah. Merah seperti matamu itu.” Anak-anak tertawa lagi.

Tukang es meraih satu gelas koktail lagi, tetapi sekali lagi salah. Ternyata meraih pudeng yang berwarna hijau. Pak Sersan berteriak sekali lagi, Merah....” Lalu ia mengambil koktail warna merah. Tukang es tampak ketakutan, ia ingin cepat-cepat menuangkan es ke atas koktail itu. Pak Sersan langsung menyambarnya dan masuk ke dalam rumuahnya.

Anak-anak kemudian menyerbu tukang es pudeng sambil mengacungkan uang minta diladeni lebih dahulu. Pak Amat pun tak mau ketinggalan meraih salah satu koktail dan mendorongkannya ke tukang es puter.

“Aku esnya dobel dong,” kata Pak Amat.

“Aku dulu, Aku dulu,” teriak anak-anak menghalang-halangi Pak Amat. Tukang es puter kewalahan, ia meraih belnya lalu membunyikannya keras-keras. Tapi, akibatnya jelek sekali. Pinti rumah terkuak lebar. Pak Sersan muncul dan mengacungkan pistolnya.

“Diam kalian. Aku sudah bilang ada orang sakit di dalam.”

“Bukan saya, Pak, anak-anak ini....,” kata tukang es pudeng.

“Tapi kamu gara-garanya!” teriak Pak Sersan tidak mau dibantah.

“Bukan saya, Pak!”

Tiba-tiba, Pak Sersan meletuskan pistolnya. Semua mendadak terdiam. Anak-anak ketakutan, tukang es pudeng pucat pasi. Pak Amat mencoba menetralisasi keadaan sebelum menjadi runyam. Lalu ia memberanikan diri berbicara.

“Pak Sersan, maaf itu salah saya. Anak-anak itu protes karena saya minta didahulukan. Saya minta maaf, saya yang salah....,”

Pak Sersan menggelengkan dan menodongkan senjatanya ke tukang es itu.

“Tidak! Dia ini yang salah. Kalau dia tidak bawa es pudengnya keluar masuk kampung kita, anak-anak tidak akan punya kebiasaan beli es sampai sakit-sakit seperti anakku, yang walaupun sudah sakit masih teriak-teriak minta es kalau terdengar kelengannya lewat. Dan, dia tahu sekali itu. Minggat! Sebelum aku tembak kamu. Aku sudah banyak menyingkirkan Postugis di Timtim, nambah satu tidak apa! Minggat!”

Pak Sersan lalu menutup pintu dan menguncinya tanpa membayar es yang dibelinya. Tukang es itu pucat pasi, mukanya tak berdarah. Pak Amat menunggu beberapa lama, kemudian berbisik, “Baiknya Bapak pergi sebelum Pak Sersan keluar lagi.”

Tukang es itu terkejut seperti mendadak siuman. Ia mendatangi Pak Amat lalu berkata, “Bapak yang beli es kemarin yang dekat lapangan?”

“Ya.”

“Mana gelasnya? Bapak belum kembalikan. Itu harganya 50 ribu satu gelas, itu gelas kristal.”

Pak Amat terkejut, bengong. Tukang es mendekat dan menadahkan tangannya.

“Ayo bayar!”

Pak Amat merasa itu tidak lucu lagi. Ia merasa telah menyelamatkan nyawa orang itu, tapi malah menuntutnya. Pak Amat lalu melangkah, tapi orang itu tiba-tiba menyerang. Pak Amat masih sempat mengelak meskipun tangannya terluka.

“Bayar!”

Pak Amat merasa sanggup menghajar orang itu meskipun usianya lebih tua. Semangat mati dalam pertempuran melawan penjajah tiba-tiba bangkit lagi. Tapi, rasanya itu tidak sepadan dan tidak gaya untuk berhadapan dengan tuntutan keadilan hanya gara-gara tukang

es yang kacau itu. Tanpa merasa takut sedikit pun, Pak Amat menaruh uang sepuluh ribu di atas salah satu gelas tukang es itu. Lalu, dengan perasan hancur lebur, ia berbalik pergi. Siap menghajar kalau tukang es itu mencoba menyerangnya, tetapi tidak.

Sambil menahan air mata, Pak Amat berjalan pulang. Belum satu abad merdeka, citra anak bangsa terhadap keadilan sudah sangat berbeda-beda.

“Apa yang sedang terjadi dengan bangsaku ini?” bisik Pak Amat.

3. Unsur Intrinsik atau unsur pembangun Cerpen

Ada beberapa unsur intrinsik pada cerpen, berikut uraiannya.

a. Tema

Tema gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Oleh karena itu, tema harus menjiwai seluruh bagian cerita. Sebagai contoh sebuah cerita dapat bertema keadilan, pendidikan, alam, agama, dan sebagainya.

b. Latar

Latar adalah penempatan waktu dan tempat beserta lingkungannya dalam prosa fiksi. Latar dibagi atas tiga, yaitu sebagai berikut.

1. latar waktu,

latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi.

latar tempat,

latar tempat mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi.

Unsur tempat yang dipergunakan bisa berupa tempat-tempat dengan nama tertentu.

2. latar suasana atau sosial

Latar suasana mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam cerita fiksi. Termasuk di dalamnya adalah kebiasaan hidup, cara berpikir dan bersikap, selain itu, latar suasana juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan.

c. Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sebuah karya naratif. Dapat dikatakan bahwa tokoh siapa saja yang terlibat dalam cerpen. Misal tokoh ibu, bapak, paman, Lutfi Aminuddin, Agilia Nur Muftiah.

d. Penokohan

Berisi perwatakan pada tokoh yang terlibat dalam cerpen. Contoh: watak tokoh Lutfi Aminuddin, bisa diberi perwatakan jahat atau baik, tergantung cerita yang diangkat seperti apa.

e. Alur

Alur cerita adalah peristiwa yang jalin-menjalin atau rangkaian peristiwa berdasarkan urutan atau hubungan tertentu membentuk suatu cerita. Sebuah rangkaian peristiwa dapat terjalin berdasarkan urutan waktu, urutan kejadian, atau hubungan sebab-akibat membentuk satu kesatuan yang utuh, padu, dan bulat dalam suatu prosa fiksi. Alur terdiri atas alur maju, alur mundur, dan alur campuran.

f. Sudut pandang

Sudut pandang adalah cara penulis memposisikan dirinya terhadap cerita yang dibuatnya. Sudut pandang ada dua jenis. Sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama biasanya pengarang menggunakan kata ganti pertama *aku* atau *saya*. Sudut pandang orang ketiga pencerang biasanya menggunakan kata ganti ketiga *dia* atau *nama orang*.

g. Amanat

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Bisa berupa amanat sosial, keagamaan, moral, maupun budaya.

Untuk memperjelas gambaran tentang unsur pembangun teks cerpen, cermatilah contoh identifikasi unsur pembangun teks cerpen “Keadilan” berikut ini!

No	Unsur pembangun	Data/alasan
2	Latar tempat	Di Bali, tepatnya di depan di rumah Pak Sersan
3	Alur	Orientasi, rangkaian, peristiwa, komplikasi, dan resolusi
4	Penokohan	Pengarang dalam menampilkan watak (penjual es, pak Sersan, Pak Amat, anak-anak) melalui sikap atau tindakannya
5	Sudut pandang	Pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga karena pengarang tidak terlibat dalam peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut. Ciri kedua adalah pengarang menggunakan nama orang seperti tukang es, Pak Amat, Pak Sersan, anak-anak. Oleh karena itu, pengarang hanya sebagai tukang cerita.
6	Amat	Dst.

2. Struktur Cerpen

Ada beberapa struktur dalam cerpen yaitu:

1. Orientasi adalah struktur yang berisi pengenalan tokoh dan latar cerita. Bagian ini berkaitan dengan latar tempat, waktu, alur, hingga latar suasana. Latar digunakan pengarang untuk menghidupkan cerita dan meyakinkan pembaca. Dengan kata lain, latar merupakan sarana pengekspresian watak, baik secara fisik maupun psikis.
2. Rangkaian peristiwa yaitu kisah berlanjut melalui rangkaian peristiwa tak terduga.
3. Komplikasi adalah cerita bergerak seputar konflik atau masalah yang memengaruhi latar waktu dan karakter. Tokoh utama mengarah ke solusi.
4. Resolusi adalah solusi untuk masalah atau tantangan dicapai berhasil. Cara pengarang mengakhiri cerita. E. Kosasih (2018:62)

Lampira 3
Instrumen Penilaian

A. Soal

Petunjuk Kerja

1. Bacalah teks cerpen berikut ini!
2. Tentukan unsur-unsur pembangun cerpen disertai dengan bukti pendukung berikut ini!
 - a. Latar waktu.
 - b. Latar tempat.
 - c. Sudut pandang penceritaan.
 - d. Tokoh dan karakter!
 - e. Alur atau plot.
3. Masukkanlah unsur-unsur pendukung tersebut pada tabel berikut ini!

No	Unsur-Unsur Cerpen	Simpulan dan Bukti Pendukung
1.	Latar Waktu	
	Kutipan cerpen	
2.	Latar Tempat	
	Kutipan cerpen	
3.	Sudut Pandang Penceritaan	
	Kutipan cerpen	
4.	Karakter (tokoh)	
	Kutipan Cerpen	
5.	Alur/Plot	
	Kutipan cerpen	

Pohon Keramat

Yus R. Ismail

Di sebelah barat kampung ada gunung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena areanya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit. Tapi, penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang, menyebutnya dengan Gunung Besar.

Meski areanya kecil, jangan tanya siapa saja penduduk yang pernah masuk ke dalam Gunung Besar. Mereka akan bergidik hanya membayangkan keangkerannya. Mereka, dari kakek-nenek sampai anak-anak, hafal cerita keangkeran Gunung Besar.

Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu saja tokoh ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak menimpakan kemarahan kepada masyarakat kampungnya. Bertahun-tahun pasukan Belanda dan centeng-centeng demang mengepung Gunung Besar, tetapi Jayasakti tidak pernah menyerah. Pasukan Belanda dengan dipandu centeng-centeng demang pernah melacak Jayasakti ke dalam gunung. Akan tetapi, tidak ada seorang pun dari mereka yang selamat. Kata orang-orang pintar, Jayasakti bersemedi dan tubuhnya menjadi pohon harum yang baunya dibawa angin ke sekitar gunung.

Karena cerita itu dipercaya kebenarannya, tidak seorang pun penduduk berani masuk ke kelebatan Gunung Besar. Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Selain itu, konon, mereka takut masuk ke dalam gunung karena dahulu ada beberapa orang pencari kayu bakar nekat masuk ke dalam. Akan tetapi, dia bernasib seperti pasukan Belanda dan centeng-centeng demang itu, tidak bisa kembali. Siapa pun akan berhati-hati

bila berhubungan dengan Gunung Besar. Para pencari kayu bakar dan penyabit rumput hanya berani sampai ke kaki gunung.

Sejak saya ingat, cerita yang diketahui seluruh penduduk kampung juga meliputi kharisma Gunung Besar. Tiap malam tertentu, katanya, dari Gunung Besar keluar cahaya yang begitu menyejukkan. Hanya orang tertentu yang melihat cahaya itu. Konon, seseorang dapat melihat cahaya itu dengan mata batinnya, ia termasuk orang yang bijaksana dan tinggi ilmunya. Apabila ada seorang saja dari seluruh penduduk kampung yang bisa melihat cahaya itu, artinya Mbah Jayasakti, begitu penduduk kampung menyebut penghuni Gunung Besar, melindungi kampung. Akan tetapi, ada orang yang sembrono melanggar keheningan Gunung Besar, Mbah Jayasakti bisa marah. Jangankan menebang pohon tanpa izin, masuk saja ke dalam gunung akan kualat. Bisa-bisa dianggap mata-mata Belanda oleh Mbah Jayasakti. Itulah sebabnya penduduk kampung begitu takut mengganggu ketenangan Gunung Besar.

Bagi saya, Gunung Besar menyimpan kenangan tersendiri. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur di rumah Kakek. Setiap subuh Kakek membangunkan saya dan mengajak pergi ke masjid kecil di pinggir sawah. Saya yang kadang masih merasa ngantuk, begitu turun dari rumah selalu takjub melihat Gunung Besar berdiri kukuh. Saya merasa kesegaran pagi-harum dedaunan dan bau tanah-adalah bau khas Gunung Besar. Saya selalu berharap begitu turun dari rumah bisa melihat gunung itu bercahaya.

Selesai salat, Kakek biasa mengontrol air sawah. Saya selalu menguntitnya dari belakang tanpa banyak bicara. Barangkali anak lain akan mengeluh karena air dan udara sawah dingin. Akan tetapi, saya tidak. Saya menyukai kesegaran air dan udara itu. Tidak jarang saya mandi di pancuran sawah.

Dari pematang yang lebar-lebar, saya menyaksikan bagaimana Gunung Besar yang seperti patung raksasa hitam itu lambat laun bercahaya tertimpa sinar matahari. Saya sering beranggapan bahwa cahaya itu bukan dari matahari, tetapi keluar dari hati saya sendiri. Setiap melihat dedaunan yang bergoyangan, saya sering melamun melihat Jayasakti salat di atas daun pisang.

Bagi sawah-sawah di kampung saya, air tidak mesti diperebutkan. Gunung Besar memberikan air yang melimpah. Nama Gunung Besar

sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada *urugan* kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.

sendiri berarti mengeluarkan air terus-terusan. Mata air yang berada di kaki gunung mengalirkan sungai yang lumayan besar. Sebagian air itu dialirkan ke kampung untuk memenuhi bak-bak mandi. Sisanya yang masih melimpah mengairi sawah dan kolam. Selain itu, masih banyak mata air kecil yang dipakai penduduk sebagai pancuran.

Oleh karena itu, belum pernah ada berita para petani berkelahi karena berebut air. Kakek dan para petani lain juga sering mengontrol sawah pagi-pagi. Mereka bukan mengontrol takut sawah kekeringan, tetapi memeriksa kalau ada *urugan* kecil atau lubang-lubang yang dibuat ketam. Atau siapa tahu ada berang-berang yang menyerang kolam. Biasanya pemangsa ikan itu menyisakan kepala ikan di atas pematang. Bila hal itu terjadi, kemarahan para petani tidak akan terbendung lagi. Berang-berang itu akan diburu oleh orang sekampung.

Saya beberapa kali melihat para petani berburu berang-berang atau tikus. Mereka mengasapi seluruh lubang yang ditemui. Bila ada buruannya yang keluar, orang-orang mengejar sambil berteriak-teriak. Tentu pemukul tidak ketinggalan ikut beraksi. Sekali berburu, puluhan tikus atau berang-berang bisa didapatkan.

Bila panen tiba, setiap petani yang punya sawah luas akan mengadakan syukuran. Para tetangga diundang. Ikan ditangkap atau ayam disembelih. Saya selalu senang. Selain sering dibawa Kakek ke tempat syukuran, saya senang dengan hari-hari di sawah. Anak-anak seluruh kampung mengalihkan tempat bermain ke sawah. Ada yang membuat baling-baling, bermain musik dengan terompet-terompet kecil dari batang padi, atau berburu burung beker. Saya pernah mengikuti seluruh permainan itu. Saya bermain dengan anak dari kelompok mana saja. Setiap orang di kampung saling mengenal, termasuk anak-anak.

Bagi anak-anak, sawah adalah tempat yang paling banyak memberi kenangan. Kami mandi sore di pancuran sawah. Setiap sore, kecuali hari Jumat, anak-anak belajar mengaji di masjid. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim. Saya menjadi anak emas apabila Kang Hasim mengajar. Selain dari Kang Hasim, saya belajar mengaji dari Kakek, bagi saya mengaji bukan hal baru. Sebelum sekolah, setiap malam Kakek mengajar saya. Maka pelajaran yang diberikan Kang Hasim kepada anak-anak lain sering merupakan hal yang sudah saya hafal betul.

Pulang dari mengontrol sawah, saya diajak Kakek jalan-jalan ke pasar yang buka seminggu sekali. Kakek membeli berbagai keperluan sehari-hari dan saya selalu punya jajanan enak. Kalau tidak kue serabi, saya memilih kue pukis. Para pedagang itu memberikan sebungkus besar kue sebelum saya memilih.

Saya merasa waktu itu Kakek adalah orang yang dihormati oleh penduduk kampung. Siapa pun akan mengangguk hormat apabila bertemu Kakek. Di sawah, saat mengontrol, air Kakek menjadi tempat bertanya apabila ada masalah. Dan Kakek adalah orang yang memutuskan apakah tikus atau berang-berang yang mulai merusak itu harus diburu segera atau tidak.

Sering Kakek juga diminta mengobati orang-orang yang sakit. Apalagi bila sakit itu karena makhluk halus yang 'main-main'. Bila ada orang yang *kesambet* oleh penghuni Gunung Besar, mereka membawanya ke rumah Kakek. Saya tidak tahu cara Kakek mengobatinya. Mungkin beliau memakai doa-doa, tetapi tidak jarang Kakek malah membawa si sakit ke rumah Pak Mantri.

Kedamaian kampung saya mulai terusik saat jalan besar menghubungkan dengan kota kecamatan dan kota kabupaten diperbesar dan diaspal. Memang aspal alakadarnya, tidak sebagus sekarang. Tapi, jalan itu memberikan gejolak tersendiri. Para petani hilir mudik ke kota kabupaten menjual hasil bumi. Anak-anak remaja tidak sedikit yang kemudian meneruskan sekolah ke kota. Pembangunan pabrik-pabrik semakin santer diinformasikan orang kecamatan.

Perkenalan kampung saya dengan dunia luar, menyadarkan penduduk bahwa di luar sana sudah banyak yang terjadi. Kebutuhan hidup semakin meningkat. Kampung saya semakin sibuk. *Ngobrol-ngobrol* santai di sawah atau di masjid sehabis salat jarang dilakukan para orang tua. Bila panen tiba, undangan syukuran semakin jarang. Panen pun hanya dilakukan oleh segelintir orang, tidak lagi merupakan pesta kampung.

Kebutuhan yang semakin mendesak itu memaksa penduduk kampung untuk memfungsikan segala yang dipunyai. Para lulusan sekolah dari kota merencanakan untuk membuat pertanian terpadu di kaki gunung dengan melibatkan seluruh penduduk. Pengelolaan kaki gunung itu dilakukan dengan gotong-royong. Pembangunan pabrik

air mineral dan tekstil mulai dibuat orang kota. Saya waktu itu sudah meningkat remaja.

Perselisihan antarpenduduk mulai terasa ketika penggerak pembangunan yang merupakan lulusan sekolah dari kota itu merencanakan untuk membuka sebagian Gunung Besar, untuk perluasan lahan pertanian dan kebutuhan pabrik. Banyak penduduk yang tidak setuju. Akan tetapi, tidak sedikit yang mendukungnya.

"Saat ini adalah waktunya untuk membangun demi kemajuan. Kita tidak akan pernah bisa maju apabila masih takut dengan hal-hal yang tidak masuk akal." Begitu di antaranya kata-kata yang biasa diucapkan para penggerak pembangunan dan orang kabupaten yang memperjuangkan perluasan pabrik.

"Apanya yang mesti ditakuti dari penghuni Gunung Besar? Mereka malah telah memberikan apa yang dipunyainya. Air yang melimpah, tanah yang subur, dan udara yang segar. Kita tidak bisa memanfaatkan kekayaan itu karena kita takut oleh hal-hal yang tidak perlu ditakutkan," kata mereka.

Semakin banyak penduduk yang mendukung pembukaan Gunung Besar. Sebagian yang masih menghormati kharisma Gunung Besar, datang ke rumah Kakek. Mereka meminta pendapat Kakek. Saya tidak tahu apa yang Kakek katakan sebelum mereka pulang. Besoknya wakil dari panitia pembangunan itu datang ke rumah Kakek. Mereka tahu bahwa Kakek adalah kunci dari masalah ini. Penduduk yang tidak setuju dengan pembukaan Gunung Besar hanya akan mendengarkan apa yang dikatakan Kakek.

Saya tidak begitu jelas menangkap apa yang dibicarakan mereka. Akan tetapi, dari nada suara yang semakin meninggi, saya tahu bahwa mereka bersitegang. Saya mengintip peristiwa itu dari bilik kamar. Saya bersiap meloncat seandainya mereka melakukan kekerasan terhadap Kakek. Akan tetapi, kejadian yang saya lamunkan itu tidak terjadi. Mereka pulang setelah terlebih dahulu menyalami Kakek. Besoknya saya baru tahu bahwa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar.

"Saat ini saat sulit," kata Kakek ketika malamnya saya menanyakan kenapa Kakek menyetujui pembukaan sebagian Gunung Besar. "Semakin banyak kebutuhan hidup dan semakin banyak orang yang

merasa pintar. Akan tetapi, orang-orang pintar itu tidak tahu tentang kebijaksanaan. Mereka tidak sadar bahwa sebagian besar manusia yang ada di dunia ini adalah yang ada di bawah standar kepintaran. Kisah Mbah Jayasakti masih diperlukan untuk melindungi Gunung Beser.”

Saya kurang mengerti apa yang dikatakan Kakek. Ketika malam besoknya Kakek bercerita bahwa Mbah Jayasakti dan keangkeran Gunung Beser itu tidak ada. Saya semakin tidak mengerti dengan Kakek. Kalau begitu, kenapa tidak dari dulu Gunung Beser itu dibuka?

“Gunung Beser akan marah kalau dibuka,” kata Kakek.

“Kan Mbah Jayasakti dan keangkeran itu tidak ada.”

“Ya, tidak ada. Tapi, Gunung Beser tetap akan marah apabila dibuka.”

“Kenapa Kakek menyetujui?”

“Mereka berjanji akan membuka sampai perbatasan kaki gunung saja.”

Pembukaan kaki Gunung Beser itu akan dilakukan dengan bergotong royong. Bantuan tenaga dan dana besar dari pihak pabrik disambut masyarakat. Kejadian yang semakin langka itu ditandai dengan syukuran kampung yang dipimpin oleh pak bupati yang sengaja datang. Tidak ada kejadian-kejadian aneh selama pembukaan kaki gunung. Tanaman pun tumbuh subur karena tanahnya subur dan air melimpah. Rumah-rumah dibangun karena pabrik-pabrik membutuhkan banyak pekerja yang sebagian besar didatangkan dari daerah lain.

Para penggerak pembangunan itu mendapat pujian dari hampir seluruh penduduk kampung. Mereka dibicarakan di setiap pertemuan resmi dan tidak resmi.

Kakek meninggal tidak lama kemudian. Kematian Kakek tidak mendatangkan perhatian yang besar dari penduduk. Saya sedikit cemburu kepada penggerak pembangunan yang sudah mencuri perhatian penduduk dari Kakek itu. Kecemburuan itu bisa diredam karena saya sudah masuk sekolah menengah mengagumi juga apa yang mereka lakukan.

Keberhasilan pertanian dan pabrik itu memberi kemewahan tersendiri bagi kampung saya. Sarana-sarana umum dibangun. Banyak rumah memiliki pesawat televisi. Semakin banyak anak-anak yang meneruskan sekolah di kota. Kepercayaan bahwa keangkeran Gunung Besar itu tidak ada, mendorong penduduk untuk membuka Gunung Besar lebih jauh. Tempat-tempat pertanian baru dibuka, rumah-rumah dibangun, perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan mata air besar dibangun, izin-izin pengelola Gunung Besar semakin banyak dimiliki orang. Pohon-pohon besar ditebang. Yang tidak punya izin, berdagang kayu sembunyi-sembunyi.

Gunung Besar bercahaya siang malam. Sinar matahari memantul dari bangunan-bangunan dan daerah-daerah kering. Malam bercahaya oleh semaraknya listrik. Penduduk kampung, termasuk saya, menyambut kemajuan itu. Mereka, termasuk saya, tidak menyadari bahwa di kampung semakin terdengar berita adanya perkelahian petani gara-gara berebut air, para remaja putus sekolah kebingungan mencari kerja karena menggarap lahan pertanian yang semakin tidak subur itu terasa rendah, musim yang datang tidak lagi bersahabat. Tiba-tiba saya merasa bahwa hal seperti itu bukan merupakan bagian dari kampung saya.

Kekeringan di musim kemarau dan banjir-banjir kecil di musim hujan tidak lagi asing. Para penduduk tidak menyerah. Alam harus ditaklukkan. Kipas angin dan kulkas menjadi kebutuhan di musim kemarau. Bendungan-bendungan kecil dibangun untuk menanggulangi musim hujan. Tiba-tiba saya merasa bahwa persahabatan dengan alam menghilang dari kamus kampung saya.

Perlawanan terhadap alam itu berakhir ketika tahun yang oleh peneliti disebut El Nino itu tiba. Kekeringan membakar kampung saya. Banyak bangunan dan lahan yang hangus. Saat musim hujan tiba banjir besar melanda. Rumah-rumah hanya kelihatan atapnya. Saya sedang duduk di atas atap rumah ketika bantuan puluhan perahu itu tiba.

Saya hanya bisa mencatat peristiwa-peristiwa seperti itu tanpa mengerti apa yang telah terjadi. Seperti remaja lain di kampung, saya kebingungan dengan banyak hal. Satu hal yang pasti, kita harus lebih dekat bersahabat dengan alam agar alam lebih bersahabat dengan

kita. Pohon memang keramat, harus dihargai, dihormati, dijaga dipelihara. Tanpa pohon bencana akan lebih sering terjadi menimpa kita. Mbah Jayasakti mestinya berubah menjadi kesadaran ilmu. Kakek benar, banyak orang cuma merasa pintar padahal tidak.

(Dimodifikasi untuk kepentingan pembelajaran).

Sumber: Kupu-kupu di Bantimurung, *Antologi Cerpen Remaja III*, 2003:29-36.

B. Jawaban

Unsur	Simpulan dan Bukti
Latar Tempat	Gunung Besar
Kutipan	Di sebelah barat kampung yang tidak begitu besar. Disebut gunung barangkali tidak tepat karena arenya terlalu kecil. Lebih tepatnya disebut bukit, tapi penduduk kampung, sejak dulu sampai sekarang menyebutnya dengan Gunung Besar.
Unsur	Simpulan dan Bukti
Latar Waktu	Saat pendudukan Belanda
Kutipan	Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan. Orang tersebut bernama Jayasakti. Tentu orang ini menjadi incaran Belanda untuk ditangkap dan dipenjarakan. Jayasakti lari dari kampung ke Gunung Besar dan bersembunyi agar Belanda tidak melimpahkan memarahannya kepada masyarakat.
Unsur	Simpulan dan Bukti
Latar Sudut Pandang	Saya Orang pertama tokoh utama
Kutipan	Saat pendudukan Belanda, di kampung saya ada seorang tokoh yang melawan Belanda dan berjuang sendirian tanpa pasukan.
Unsur	Simpulan dan Bukti
Karakter/Tokoh	saya, Kakek, mbah Jayasakti, Kang Hasim
Kutipan	Orang tersebut bernama Jayasakti, Mereka menghormati perjuangan yang pernah dilakukan Mbah Jayasakti. Sejak umur 5 tahun saya sering tidur bersama kakek. Kakek awalnya mengajar, tapi akhirnya diteruskan oleh Kang Hasim.
Unsur	Simpulan dan Bukti
Alur/plot/struktur	Orientasi, rangkaian, peristiwa, komplikasi, dan resolusi
Kutipan	Orientasi (1-3) Rangkaian Peristiwa (4-13) Komplikasi (14-31) Resolusi (32)

C. Pedoman penilaian

No Soal	Deskriptor	Skor
a.	Peserta didik menjawab dengan benar Peserta didik menjawab hampir benar. Peserta didik menjawab tidak benar.	2 1 0
b.	Peserta didik menjawab dengan benar Peserta didik menjawab hampir benar. Peserta didik menjawab tidak benar.	2 1 0
c.	Peserta didik menjawab dengan benar Peserta didik menjawab hampir benar. Peserta didik menjawab tidak benar.	2 1 0
d.	Peserta didik menjawab dengan benar Peserta didik menjawab hampir benar. Peserta didik menjawab tidak benar.	2 1 0
e	Peserta didik menjawab dengan benar Peserta didik menjawab hampir benar. Peserta didik menjawab tidak benar.	2 1 0
	Jumlah	10

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}}$$